BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dunia perbankan memegang peranan penting dalam stabilitas ekonomi. Hal ini dapat dilihat ketika sektor ekonomi mengalami penurunan maka salah satu cara mengembalikan stabilitas ekonomi adalah menata sektor perbankan. Sehingga kebijakan pengembangan industri perbankan diarahkan untuk mencapai suatu sistem perbankan yang sehat, kuat, dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan yang pada gilirannya akan membantu mendorong perekonomian nasional secara berkesinambungan.

Perekonomian secara keseluruhan akan memperoleh manfaat dari keberadaan suatu bank. Perekonomian mendapat manfaat berupa mekanisme alokasi sumber-sumber dana secara efektif dan efisien. Ini yang dinamakan fungsi intermediasi yang dapat dikatakan bahwa bank merupakan penyalur dana dari unit-unit ekonomi yang mempunyai kelebihan dana kepada unit-unit yang kekurangan dana.

Bank merupakan jenis perusahaan jasa yang spesifik sehingga struktur modal bank berbeda dengan struktur modal perusahaan pada umumnya, dimana struktur modal bank sebagian besar asetnya didapat dari pihak ketiga, sedangkan modal sendiri dari bank hanya sebagian kecilnya. Penggunaan modal bank dimaksudkan untuk memenuhi segala kebutuhan guna menunjang kegiatan

operasi bank, seperti untuk memberikan perlindungan kepada nasabah, mencegah terjadinya kejatuhan bank, dan sebagai indikator kekayaan bank, Siamat (2005:46).

Masalah struktur modal merupakan masalah yang sangat penting bagi setiap perusahaan, karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek yang langsung terhadap posisi keuangan perusahaan. Suatu perusahaan yang mempunyai struktur modal yang tidak baik dan mempunyai hutang yang sangat besar akan memberikan beban berat kepada perusahaan yang bersangkutan, Bambang Riyanto (2001:240).

Dengan keadaan perekonomian yang menurun seperti sekarang, maka bank dapat berperan didalammya. Sektor perbankan merupakan syarat dengan risiko, terutama karena melibatkan pengelolaan uang masyarakat dan diputar dalam bentuk berbagai investasi, seperti pemberian kredit, pembelian surat-surat berhaga dan penanaman dana lainya. Terlebih lagi dengan adanya krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia, mengakibatkan perubahan-perubahan yang signifikan terhadap sektor ekonomi. Pada dunia perbankan pun tentunya mengalami perubahan-perubahan diantaranya menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat dalam dan luar negeri terhadap perbankan di Indonesia secara drastis.

Kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dana pada bank turun karena banyaknya informasi-informasi mengenai permasalahan-permasalahan yang terdapat pada perbankan. Diantaranya banyak yang melanggar aturan mengenai kesehatan bank dari Bank Indonesia, ada pula yang kesulitan likuiditas, tentang

kredit macet, bahkan banyak pula yang ditutup dan masih banyak lagi permasalahan bank lainnya.

Dilihat dari struktur aset bank, kredit atau pinjamam merupakan aktiva produktif terbesar sehingga pendapatan bunga yang diperoleh bank dari penyaluran kredit ini merupakan pendapatan terbesar yang diperoleh bank. Tapi karena sumber dana utama yang digunakan untuk membiayai penyaluran kredit tersebut berasal dari dana pihak ketiga maka besarnya pendapatan bunga tersebut akan diikuti pula dengan besarnya beban bunga yang harus dibayar kepada nasabah. Oleh karena itu, pihak bank harus dapat menentukan besarnya tingkat bunga yang paling efektif sehingga kredit yang disalurkan dapat menghasilkan laba yang sebesar-besarnya.

Perbankan merupakan industri yang syarat dengan risiko, terutama karena melibatkan pengelolaan uang masyarakat dan diputar dalam bentuk berbagai investasi, seperti pemberian kredit, pembelian surat-surat berharga dan penanaman dana lainya. Kondisi perbankan di Indonesia selama beberapa tahun ini penuh dinamika bagi industri perbankan nasional. Ditengah beratnya tantangan yang dihadapi, bank pada umumnya mampu mempertahankan kinerja yang positif. Namun demikian, fungsi intermediasi masih terkendala akibat perubahan kondisi perekonomian yang kurang menguntungkan.

Dari kegiatan pembiayaan ini, semakin banyak dana yang disalurkan maka potensi timbulnya risiko pun semakin besar. Hal ini karena pembiayaan merupakan salah satu aktivitas perbankan yang memiliki risiko disebabkan oleh adanya ketidakmampuan peminjam untuk melunasi kewajibannya kepada pihak

bank. Besarnya risiko pembiayaan ditunjukkan dalam rasio *Non Performing Loan* (NPL). Tingginya NPL menunjukkan banyaknya jumlah peminjam yang tidak dapat mengembalikan pinjaman sesuai dengan perjanjian awal yang telah disepakati bersama antara bank dengan peminjam. Pembiayaan dengan kolektibilitas kurang lancar, diragukan, dan macet termasuk dalam NPL. Semakin besar NPL menunjukkan semakin tinggi tingkat pembiayaan bermasalah, sehingga mengakibatkan turunnya pendapatan yang berpengaruh pada kinerja, tingkat kesehatan, dan kelangsungan bank.

Risiko kredit merupakan perbandingan antara saldo kredit bermasalah (*non performing loan*) dengan total harta (*assets*) secara keseluruhan. Risiko kredit disebabkan karena ketidakmampuan pihak debitur atau nasabah untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak kreditur atau bank. Seperti pembayaran pokok pinjaman, pembayaran bunga dan lain-lain yang tidak sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan, apabila tidak dikelola dengan baik maka akan mengakibatkan kredit bermasalah (*non performing loan*) yang semakin besar sehingga akan berdampak pada kondisi perbankan yang pada akhirnya dapat pula mempengaruhi penilaian masyarakat terhadap kesehatan bank dan mempengaruhi profitabilitas pada bank tersebut, Heru Saptono (2008: 96). Pada dasarnya risiko kredit tidak dapat dihindari oleh setiap bank. Di lain pihak, kredit merupakan jenis usaha bank yang besar risikonya.

Rasio *Return on Asset* (ROA) merupakan indikator penting dari laporan keuangan yang memiliki berbagai kegunaan. Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba)

secara keseluruhan, semakin besar ROA suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aktiva. Laba pada umumnya dipakai sebagai suatu dasar pengambilan keputusan investasi, dan prediksi untuk meramalkan perubahan laba yang akan datang. Investor mengharapkan dana yang di investasikan ke dalam perusahaan akan memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi sehingga laba yang diperoleh jadi tinggi pula.

Berikut disajikan besarnya *Debt to Equity Ratio* (DER), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Return On Assets* (ROA) di Bank Rakyat Indonesia pada tahun 2004-2011, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.1
Perkembangan Debt to Equity Ratio, Non Performing Loan dan Return on Assets Pada Bank Bank Rakyat Indonesia (BRI)
Tahun 2004-2011

Tahun	*Debt to Equity Ratio* (%)	*Non Performing Loan* (%)	*Return on Assets* (%)
2004	7.597	2.756	5.354
2005	8.195	3.199	4.568
2006	8.167	3.060	3.818
2007	9.772	2.227	3.821
2008	10.005	2.138	3.586
2009	10.547	2.565	2.926
2010	9.045	4.022	2.952
2011	7.964	2.997	3.912

Sumber: Data Laporan Keuangan Bank Rakyat Indonesia (Data Diolah)

Berdasarkan uraian tabel perkembangan *Debt to Equity Ratio, Non Performing Loan dan Return on Assets* pada Bank Rakyat Indonesia pada tahun 2004-2011. Dapat dilihat bahwa perkembangan *Debt to Equity Ratio* pada Bank Rakyat Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2009. Menyangkut masalah keberadaan struktur modal perusahaan yang menggambarkan pengaturan komposisi modal yang tepat antara hutang jangka panjang dengan modal saham. Struktur modal yang demikian tentunya diharapkan dapat meningkatkan laba bagi perusahaan tapi peningkatan struktur modal dengan penghitungan *Debt to Equity Ratio* tidak di ikuti oleh peningkatan *Return on Assets* pada Bank Rakyat Indonesia. Seperti pada tahun 2008, *Debt to Equity Ratio* menjadi 10.005 % tidak diikuti oleh *Return on Assets* yang pada tahun 2008 mengalami penurunan menjadi 3.586 %. Kondisi ini terjadi lagi ditahun 2009 dimana *Return on Assets* Bank Rakyat Indonesia menjadi 2.926 %.

Kondisi dari *Non Performing Loan* (NPL) cenderung berfluktuasi dari tahun ke tahunnya. Pada tahun 2010 terjadi peningkatan NPL dari tahun sebelumnya dan berada pada nilai 4.022 %. Berdasarkan survey awal, hal ini dikarenakan banyaknya nasabah yang mengabaikan kewajibanya membayar pinjaman kepada bank, turunya modal lancar bank karena melakukan pembelian, membengkaknya hutang pada pihak ketiga dan turunya pendapatan bersih bank. Adanya kenaikan harga minyak bumi dan harga pangan dunia dikhawatirkan akan berpengaruh negatif, tidak hanya pada perkembangan perekonomian nasional

secara umum, tapi juga pada sektor riil yang kemudian pada gilirannya akan berpengaruh pada meningkatnya *Non Performing Loan* (NPL) perbankan.

Peningkatan NPL mempunyai setidaknya dua sisi yang kurang menguntungkan, yaitu berkurangnya pendapatan secara efektif dari pembiayaan, dan meningkatnya biaya yang harus dikeluarkan untuk memupuk cadangan kemungkinan kerugian yang disebut PPAP. Tekanan-tekanan yang timbul dari gejolak makro telah mengakibatkan terjadinya pergeseran secara tajam berbagai keadaan dari yang semula diasumsikan, diantaranya pada tingkat inflasi, harga minyak bumi dan nilai tukar rupiah terhadap mata uang luar negeri.

Maka dari itu bank sebagai lembaga keuangan diharapkan dapat mengelola dana yang berasal dari masyarakat dengan menggunakan prinsip kehati-hatian, dalam pengelolaan dana termasuk juga dalam hal pemberian kredit. Maka apabila bank menggunakan prinsip kehati-hatian maka akan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan yang akan mempengaruhi kesehatan bank.

Berdasarkan hal tersebut, kredit atau pemberian kredit yang dilakukan oleh bank tidak jauh dari risiko yang ada di dalamnya yaitu risiko kredi tersebut akan berdampak pada perusahaan dalam menghasilkan labanya. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **"Pengaruh Struktur Modal dan Tingkat Risiko Pembiayaan Kredit Terhadap Profitabilitas Pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk."**

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Fungsi Bank sebagai lembaga intermediasi menimbulkan kemungkinan terjadinya risiko pembiayaan dalam kegiatan penyaluran dana. Pembiayaan yang semakin besar mengakibatkan potensi terjadinya risiko pembiayaan semakin tinggi. Hal ini karena pembiayaan merupakan salah satu aktivitas bisnis bank yang memiliki risiko besar. Pada penelitian ini, besarnya risiko pembiayaan ditunjukkan dalam *Non Performing Loan* (NPL). Tingginya nilai NPL menunjukkan banyaknya peminjam yang tidak dapat mengembalikan pinjaman sesuai dengan perjanjian awal yang telah disepakati bersama antara bank dengan peminjam. Hal ini perlu diantisipasi oleh manajemen risiko yang baik melalui pengelolaan dan pengendalian risiko pembiayaan agar dapat memaksimalkan pencapaian profit dan meminimalisasi kerugian yang dihadapi oleh Bank Rakyat Indonesia.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah di atas, dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan Struktur Modal Pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk.
2. Bagaimana perkembangan Tingkat Risiko Pembiayaan Kredit Pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk.
3. Bagaimana perkembangan Profitabilitas Pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk.

4. Seberapa besar pengaruh Struktur Modal dan Tingkat Risiko Pembiayaan Kredit secara Parsial terhadap Profitabilitas Pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data informasi yang berkaitan dengan Pengaruh Struktur Modal, Tingkat Risiko Pembiayaan Kredit dan Profitabilitas pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perkembangan Struktur Modal Pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk.
2. Untuk mengetahui perkembangan Tingkat Risiko Pembiayaan Kredit Pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk.
3. Untuk mengetahui perkembangan tingkat Profitabilitas Pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Struktur Modal dan Tingkat Risiko Pembiayaan Kredit secara Parsial terhadap Profitabilitas Pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penulis mengharapkan agar penelitian ini dapat berguna bagi pihak – pihak yang bersangkutan, kegunaan tersebut dapat berdampak praktis dan teoritis. Adapun kegunaan dari hasil penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Praktis

1. Bagi perusahaan

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimumkan kinerja perusahaan, sehingga perusahaannya dapat terus bertahan dan mempunyai return yang besar.

2. Bagi Investor

   Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi bagi investor.

1.4.2 Kegunaan Akademis

1. Bagi Penulis

   Dengan penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai struktur modal dan tingkat resiko pembiayaan terhadap profitabilitas.

2. Bagi Peneliti Lain

   Penelitian ini dapat memberi tambahan pengetahuan dan dapat menjadi bahan referensi khususnya untuk mengkaji topik-topik yang berkaitan dengan masalah yang di bahas dalam penulisan ini.

1.5 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian ini di PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI) yang bertempat di Jalan Jendral Sudirman Kav. 44-46 Jakarta Kode Pos. 10210, Tlp. (021) 2510244, 2510254. Dengan memperoleh data sekunder dari Website Bank Indonesia www.bi.go.id dan Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Bandung di Jalan Veteran No.10 Bandung.

1.5.2 Waktu Penelitian

Tabel 1.2
Waktu Penelitian

NO	AKTIVITAS	Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Tahap Persiapan																								
2	Pengambilan Data																								
3	Usulan Penelitian																								
4	Revisi Usulan Penelitian																								
5	Penyusunan Laporan																								
6	Sidang Skripsi																								